

**TASAWUF DI WILAYAH PERKOTAAN:
STUDI KASUS PENGAJIAN GURU YADI
DI KOTA BANJARMASIN, KALIMANTAN SELATAN**

Ridha Risda Yanti
UIN Antasari Banjarmasin
norhamidahmursyidi@gmail.com

Abstract: *In South Kalimantan, there are many tasawuf study groups, including the open and the secretive ones. This article discusses one example of secretive tasawuf study group located in Banjarmasin, the capital of South Kalimantan. The main focus is on the tasawuf teachings and practices of a man called Guru Yadi. To reflect on some sufi teachings, members of this study group practice some rituals unusual to other tasawuf study groups, namely, immersing their bodies in a pool filled with water and ice, laying down in a coffin to reflect on death, and sitting in an area where mosquitoes are plenty, training themselves of contentment. In addition to death reflection and contentment training, the main teachings of this study group are repentance, donation-making, and treating others nicely. Istigfar is a compulsory sacred recitation for the members, beside a variety of sholawat and Surah al-Ikhlâs, before they start the above rituals. Based on my observation, this study group develops a falsafî-cum-akhlaki type of tasawuf.*

Keywords: *Tasawuf; unusual practices; sacred recitations*

Abstrak: *Di Kalimantan Selatan, terdapat banyak pengajian-pengajian tasawuf, baik yang terbuka maupun yang rahasia (sirr). Artikel ini mendiskusikan salah satu contoh pengajian tasawuf sirr yang berlokasi di Kota Banjarmasin. Pembahasan di sini meliputi ajaran dan praktek tasawuf asuhan seorang yang dikenal sebagai Guru Yadi. Untuk meresapi ajaran tasawuf, di pengajian ini ada sejumlah praktek yang tidak biasa, misalnya, menghilangkan rasa dengan berendam di kolam es, merenungi kematian dengan berbaring di peti mati, dan duduk tafakkur sambil melatih ikhlâs di tempat yang banyak nyamuk. Selain mengingat mati dan melatih ikhlâs, ajaran pokok lainnya dalam pengajian ini adalah bertaubat, bersedekah dan berbuat baik dengan sesama makhluk. Istigfar menjadi bacaan wajib bagi semua anggota jamaah pengajian ini, selain bermacam sholawat dan surah al-Ikhlâs, sebelum mereka melaksanakan semua praktek di atas. Berdasarkan pengamatan saya, corak tasawuf yang dikembangkan di pengajian ini adalah falsafî dan akhlaki.*

Kata kunci: *Tasawuf; praktek tidak biasa; bacaan-bacaan.*

Tasawuf memberikan corak khas pada Islam di Kalimantan Selatan (Isa, 2001, p. 3; Khairuddin, Sahriansyah, Syaikhu, & Mubarak, 2014, p. 2). Islam mula-mula masuk ke Kalimantan Selatan, seperti banyak daerah lain, dibawa oleh para pedagang yang merupakan pengikut tarekat (Abdullah, 1974, p. 123). Gusti Abdul Muis (1973, p. 25) menyatakan bahwa agama Islam tersebar di wilayah ini sekitar awal abad ke-16. Hal ini, secara tidak langsung, menunjukkan bahwa tasawuf mulai menyebar di daerah ini sejak lima abad yang lalu.

Di Kalimantan Selatan, terdapat banyak pengajian-pengajian tasawuf, baik yang terbuka maupun yang rahasia (*sirr*). Artikel ini mendiskusikan salah satu contoh pengajian tasawuf *sirr* yang berlokasi di Kota Banjarmasin. Pembahasan di sini meliputi ajaran dan

praktek tasawuf asuhan seorang yang dikenal sebagai Guru Yadi. Untuk meresapi ajaran tasawuf, di pengajian ini ada sejumlah praktek yang tidak biasa. Sebelum mengelaborasi data-data lapangan, saya akan meninjau sejumlah skripsi mahasiswa yang dekat dengan topik bahasan di sini.

Tinjauan Literatur

Tulisan-tulisan mahasiswa IAIN Antasari Banjarmasin yang saya temukan banyak meneliti kasus-kasus pengajian di berbagai wilayah di Kalimantan Selatan. Haffipah (2001) meneliti pengajian tasawuf asuhan Guru Muhammad Montaqo yang menggunakan kitab pegangan *Mabadi Ilmu Tasawuf dan Mabadi Tuhfaturraqibin* jilid 1 dan 2 karangan ulama Alabio. Pengajian ini bercorak tasawuf akhlaki dan tasawuf amali dan materi yang diajarkan tidak hanya memuat masalah tasawuf tetapi juga masalah fiqh dan tauhid.

Asmadi (2001) membahas pengajian tasawuf asuhan H. Masruf di Desa Gudang Hirang Kecamatan Sungai Tabuk. Di dalam pengajian ini, materi tauhid dipadukan dengan materi tasawuf dengan kitab pegangan *Iqazhul Himan*.

Wardah (2003) mendiskusikan pengajian tasawuf di Pondok Pesantren Ibnu Mas'ud Puteri, Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Pengasuh pengajian ini adalah Ustadzah Hj. Mussiah. Kitab yang menjadi pegangan yaitu *Hidayat al-Salikin* karangan Syekh Abdul-Shamad al-Palembani. Pengajian tasawuf ini bercorak tasawuf akhlaki dan tasawuf amali.

Abdussamad (2003) menganalisis aliran tasawuf KH. Ahmad Shohibulwafa Tajul Arifin di Tasikmalaya, Jawa Barat. Studi ini menitikberatkan pada konsep dzikir, yang terbagi menjadi dua yakni *jabar* dan *khafi*. Ajaran ini berasal dari Tarekat Qadiriyyah Naqsyabandiyah.

Faisal (2009) membahas pengajian Tasawuf Sabuku di Kotabaru. Pengajian ini mengajarkan paham Wahdat al-Wujud secara rahasia. Maisarah (2016) meneliti ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Guru Shalahuddin al-Ayubi di Desa Asang Kecamatan Gambut. Ajaran tarekat ini cenderung kepada tasawuf falsafi.

Studi saya ini cenderung berbeda dari sebagian besar penelitian di atas dalam tiga aspek. Pertama, pengajian yang saya teliti memiliki corak tasawuf falsafi dan akhlaki. Kedua, pengajian ini memiliki sejumlah praktek khas yang tidak ada di kasus-kasus yang sudah diteliti oleh mahasiswa IAIN lainnya. Ketiga, saya juga mencari tahu motivasi dari para murid yang mengikuti pengajian yang saya teliti.

Metode dan Pembahasan

Penelitian ini berjenis kualitatif (Meleong, 2006), memuat deskripsi berbagai aktifitas dalam pengajian tasawuf Guru Yadi. Saya melakukan observasi dan wawancara dengan Guru Yadi dan tiga muridnya. Di bawah, saya akan memperkenalkan Guru Yadi, dan mencuplikkan situasi pengajiannya yang saya observasi. Selanjutnya, saya menjelaskan materi tasawuf yang Guru Yadi sampaikan di pengajiannya, serta praktik-praktik yang murid-muridnya kerjakan di bawah pengawasannya.

Guru Yadi dan sekelumit tentang pengajiannya

Nama sebenarnya Guru Yadi adalah Muhammad Hariadi. Anak ke empat dari delapan bersaudara ini lahir pada 25 Mei 1981 di Banjarmasin. Yadi mengenyam pendidikan formal hingga kelas dua sekolah menengah atas saja. Beliau juga belajar di luar sekolah formal dengan beberapa guru agama, tetapi yang paling lama adalah dengan Guru Kasful Anwar al-Farisi selama satu dekade. Dari beliau, Yadi belajar tasawuf dan tareqat Naqsyabandiyah. Yadi menikah dengan seorang perempuan yang bernama Samiah dan dari pernikahan itu, mereka mempunyai tiga orang anak. Beliau memiliki kegemaran ilmu bela diri yaitu kuntau atau silat (wawancara dengan Guru Yadi, 20 Juni 2017).

Pengajian Guru Yadi bertempat di rumahnya sendiri setiap malam Ahad sesudah sholat Isya. Guru Yadi memulai pengajiannya dengan *tawassul* kepada Rasulullah SAW, para sahabat, para waliyullah dan umat Islam. Setelah itu, program berikutnya adalah pembacaan *Manaqib* Siti Khodijah, dilanjutkan dengan pembacaan *Shalawat Kamilah*, *Shalawat Munjiyat*, *Tablil* dan ditutup dengan berdo'a. Di tengah-tengah ruangan, saya melihat beberapa macam kue, buah-buahan, teh, kopi manis, kopi pahit, susu dan air putih. Setelah rangkaian pembacaan berbagai amalan tersebut, tuan rumah menyajikan makan malam dan mempersilahkan hadirin untuk juga menikmati berbagai kue dan minuman yang ada di tengah ruangan tersebut. Setelah makan malam selesai, Guru Yadi menyampaikan materi Tasawuf.

Saat saya melakukan observasi, tidak kurang dari 25 orang menghadiri pengajian Guru Yadi. Mereka datang dari berbagai wilayah di Kalimantan misalnya, Banjarmasin, Gambut, Rantau, Barabai, Amuntai dan Balikpapan. Latar belakang sosial ekonomi murid Guru Yadi beragam, mulai dari buruh bangunan dan penjahit hingga pengusaha dan guru. Banyak di antara murid Guru Yadi yang memiliki masa lalu yang suram, termasuk menjadi pecandu obat-obatan terlarang, pemabuk, penzina dan pembunuh.

Materi Tasawuf Guru Yadi

Saat menghadiri pengajian Guru Yadi, saya mencatat ada dua materi yang beliau sampaikan yakni, taubat dan sedekah. Menurut guru Yadi, apabila seseorang ingin mengkaji ilmu tasawuf, agar dekat dengan Tuhan, maka dia terlebih dahulu harus membersihkan diri dan hatinya dari perbuatan kotor atau dosa. Seseorang harus bertaubat dengan sungguh-sungguh (*taubatan nasuha*). Apabila penuntut ilmu sudah menjaga diri dan hatinya dari dosa, dia akan mudah dan cepat memahami dan mengamalkan ajaran tasawuf. Ini sangat relevan dengan masa lalu sebahagian murid Guru Yadi yang pernah terlibat perbuatan terlarang seperti mengkonsumsi narkoba atau mencuri.

Guru Yadi juga mengajarkan sedekah, yang umum dipahami sebagai menyumbangkan sesuatu baik materi ataupun non-materi untuk sesama makhluk. Guru Yadi mengajurkan kepada murid-muridnya bersedekah sebungkus nasi setiap hari kepada orang yang tidak mampu. Khusus hari Jum'at, Guru Yadi menganjurkan untuk bersedekah sepuluh bungkus nasi. Seperti yang akan saya sebut di bawah, murid-murid Guru Yadi juga bersedekah kepada hewan.

Selain materi tasawuf yang sudah disebutkan di atas, Guru Yadi juga meminta murid-muridnya untuk melakukan aktivitas yang jarang kita temukan di pengajian tasawuf lainnya di Kalimantan Selatan, misalnya, berendam dalam air es. Praktek ini bersifat suka rela.

Hanya murid yang mau melakukannya yang dipersilahkan masuk ke dalam kolam berisi air es. Kegiatan ini dilaksanakan setelah pengajian.

Sebelum memulai praktek ini, seorang murid terlebih dahulu berwudhu lahir dan batin. Lalu murid itu duduk tafakkur sambil membaca *istigfar*, *shalawat* dan *Surah al-Ikhlâs*. Sang murid akan membaca bacaan-bacaan itu terus-menerus sampai mencapai “dzauq”. Setelah itu, murid akan masuk ke dalam kolam air yang berisi sekitar 200 biji es batu. Menurut informasi yang saya dapatkan, praktek ini bertujuan untuk melatih seseorang menghilangkan rasa. Dayat, seorang murid, menceritakan pengalamannya masuk ke dalam kolam es. Dia mengaku bahwa rasa dingin itu hanya sementara. Setelah beberapa saat, kolam es itu terasa seperti air biasa (Wawancara, 25 Juni 2017). Menurut dua murid, durasi berendam hanya 15 menit bagi murid pemula namun tidak terbatas bagi murid yang senior (wawancara, tanpa nama). Praktik ini memiliki tujuan zahir dan tujuan batin. Tujuan lahir adalah terapi pengobatan pecandu narkoba dan melancarkan peredaran darah. Tujuan batin adalah untuk mencapai *dzauq*. Guru Yadi mengatakan bahwa seseorang tidak boleh membiarkan ada keraguan di hatinya jika akan melakukan ritual ini, karena itu hanya akan membahayakannya (Wawancara, 20 Juni 2017).

Praktik kedua di pengajian Guru Yadi yang juga tidak biasa adalah berbaring di dalam peti mati. Di dalam sebuah bangunan kecil, Guru Yadi menyediakan sebuah peti mati yang dimasukkan ke dalam lubang yang dangkal. Peti mati akan digunakan untuk semacam simulasi kematian, di mana seorang murid akan masuk ke dalamnya dan badannya akan ditutupi dengan kain putih. Sebelum prosesi ini, seorang murid juga membaca sejumlah bacaan yang sama dengan bacaan sebelum ritual berendam di kolam es. Peti mati itu tidak dikubur.

Menurut Guru Yadi, tujuan dalam ritual ini adalah untuk mengingat kematian (Wawancara, 20 Juni 2017). Artinya, sebelum seseorang benar-benar meninggal, dia bisa membayangkan atau meresapi kematian. Dengan cara masuk ke dalam peti mati, Guru Yadi mengharapkan murid-muridnya mendapat gambaran bagaimana mengenai sempit, gelap dan pengapnya di dalam kubur. Dia juga ingin murid-muridnya menyadari bahwa tidak ada yang bisa membantu kita apabila sudah meninggal kecuali amal ibadah. Ozi, seorang murid, menceritakan bahwa saat dia berada di dalam peti mati itu, dia mendengar suara-suara aneh, termasuk suara pukulan (Wawancara, 25 Juni 2017).

Praktik ketiga yang Guru Yadi ajarkan kepada murid-muridnya adalah duduk tafakkur, merenungkan ciptaan Allah SWT. Yang tidak biasa dari aktifitas ini adalah tempatnya. Guru Yadi dan murid-muridnya duduk tafakur di sebuah tempat yang banyak nyamuknya dan dikelilingi kain hitam. Guru Yadi sengaja menjadikan nyamuk sebagai bagian dalam ritual ini. Sama seperti dua ritual sebelumnya, jamaah pengajian membaca sejumlah bacaan, baik al-Qur'an, *istigfar* maupun *shalawat*. Menurut Guru Yadi, praktik ini melatih seseorang untuk ikhlas, ridha dan sedekah (Wawancara, 20 Juni 2017). Apabila seorang murid yang melakukan praktek ini sudah merasakan *dzauq*, ia akan mengabaikan gigitan nyamuk dan ikhlas darahnya itu dihisap. Madi, seorang murid, menyatakan bahwa darah yang dihisap nyamuk itu secara tidak langsung juga dianggap donor darah (Wawancara, 19 Juni 2017).

Motivasi mengikuti pengajian

Tiga anggota pengajian yang saya wawancarai mengatakan hal yang berbeda mengenai partisipasi mereka dalam pengajian Guru Yadi. Ozi mengatakan bahwa dia mengetahui tentang pengajian Guru Yadi bukan dari informasi orang, tetapi bisikan di hatinya (Wawancara, 25 Juni 2017). Dayat, seorang murid lainnya, mengetahui pengajian Guru Yadi dari temannya. Dia tidak asing dengan pengajian tasawuf, tapi dari sekian pengajian yang pernah dia datangi, dia merasa cocok dengan pengajian Guru Yadi (Wawancara, 25 Juni 2017). Madi, murid ketiga yang saya wawancarai, adalah tetangga Guru Yadi.

Murid-murid Guru Yadi menceritakan kepada saya bahwa mereka ingin memperdalam ilmu agama, khususnya tasawuf. Mereka tampaknya menyukai Guru Yadi yang membebaskan murid-muridnya berpendapat dan memfasilitasi tukar pikiran. Guru Yadi berusaha mencarikan titik temu di antara pandangan-pandangan muridnya yang berbeda dan meluruskan jika ada pemahaman yang dianggapnya keliru.

Dalam pengajian tasawuf Guru Yadi, hubungan di antara murid dan guru sangat baik. Para murid cukup bebas menyampaikan pertanyaan atau pendapat tentang suatu bahasan. Guru Yadi sendiri mengatakan bahwa dia dan murid-muridnya sama-sama belajar. Dia bahkan berujar “tidak ada yang namanya guru di sini” (Wawancara, 20 Juni 2017), yang menunjukkan kerendahan hatinya.

Tiga murid Guru Yadi, yang saya ajak bicara, ingin menemukan jati dirinya melalui keikutsertaan dalam pengajian tasawuf dan menemukan kebaikan dalam diri. Mereka ingin meninggalkan perilaku dan pikiran negatif dan mengerjakan hal-hal yang positif, sesuai ajaran agama.

Simpulan

Ajaran tasawuf guru Yadi adalah ajaran tasawuf falsafi dan tasawuf akhlaki. Beliau mengajarkan ilmu *wahdatul wujud* dan perlakuan baik kepada semua makhluk. Di antara sekian ajaran Guru Yadi, ada satu yang tidak orthodox, yaitu, beliau tidak mewajibkan puasa Ramadan. Dalam pernyataannya kepada saya, beliau menyebut bahwa dirinya bukan ahli syariat tetapi orang yang bertauhid.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (1974). *Islam di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Abdussamad. (2003). *Aliran Tasawuf KH. A. Shobibulwafa Tajul Arifin (Studi Konsep Dzikir dalam Miftabus Shudur)*. IAIN Antasari, Banjarmasin.
- Asmadi. (2001). *Pengajian Tasawuf H. Masruf di Desa Gudang Hirang Kecamatan Sungai Tabuk (Studi Tentang Aliran yang Dianutnya)*. IAIN Antasari, Banjarmasin.
- Faisal, A. N. (2009). *Pengajian Tasawuf Sabuku di Kotabaru (Sebuah Kajian Fenomenologi)*. (Undergraduate), IAIN Antasari, Banjarmasin.
- Haffipah, N. E. (2001). *Pengajian Tasawuf di Kelurahan Sungai Malang Kecamatan Amuntai Tengah Kabupaten Hulu Sungai Utara*. (Undergraduate), IAIN Antasari, Banjarmasin.
- Isa, A. (2001). *Ajaran Tasawuf Muhammad Nafis dalam Perbandingan*. Jakarta: Srigunting.

- Khairuddin, A., Sahriansyah, Syaikhu, A., & Mubarak, A. Z. (2014). *Perkembangan Pemikiran Tasawuf di Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press.
- Maisarah. (2016). *Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Guru Shalahuddin al-Ayubi di Desa Asang Kecamatan Gambut*. (Undergraduate), IAIN Antasari, Banjarmasin.
- Meleong, L. J. (2006). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muis, G. A. (1973). *Masuk dan Tersebarnya Islam di Kalimantan Selatan*. Paper presented at the Sejarah Kalimantan Selatan, Banjarmasin.
- Wardah. (2003). *Pengajian Tasawuf di Pondok Pesantren Ibnu Mas'ud Putri Kecamatan Sungai Raya Kabupaten Hulu Sungai Selatan*. IAIN Antasari, Banjarmasin.

Wawancara

- Dayat, 25 Juni 2017 di Banjarmasin
- Madi, 19 dan 25 Juni 2017 di Banjarmasin
- Muhammad Hariadi, 20 Juni 2017 di Banjarmasin
- Ozi, 25 Juni 2017 di Banjarmasin